

## Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Penerapan Focus Group Discussion

Wayan Suniarta<sup>1\*</sup> 

SD Negeri 1 Cempaga, Banjar, Indonesia

\*Corresponding author: [suniarta70@gmail.com](mailto:suniarta70@gmail.com)

### Abstrak

Masih banyaknya guru yang belum mempunyai kemampuan yang seutuhnya dalam menentukan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal berdampak terhadap proses penilaian guru. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun KKM pada guru setelah penerapan *Focus Group Discussion*. Subjek penelitian adalah guru yang berjumlah 8 orang yang terdiri guru laki-laki 4 orang dan guru perempuan 4 orang. Data kemampuan guru dalam menyusun KKM diperoleh melalui observasi dengan menggunakan instrumen observasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk rata-rata nilai kemampuan guru dalam menyusun KKM. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan Menyusun KKM pada guru. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru menyusun KKM pada prasiklus sebesar 62,50, setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 71,25 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,50.

**Kata Kunci:** *Focus Group Discussion*, KKM, Kompetensi Guru

### Abstract

There are still many teachers who do not have full capacity in determining KKM or Minimum Completeness Criteria which has an impact on the teacher's assessment process. This action research aims to improve the ability to develop KKM for teachers after the implementation of *Focus Group Discussion*. The research subjects were 8 teachers consisting of 4 male teachers and 4 female teachers. Data on the teacher's ability to prepare KKM was obtained through observation using the observation instrument, then analyzed using a quantitative descriptive method presented in the form of the average value of the teacher's ability to develop KKM. The research was conducted for two cycles. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the application of *Focus Group Discussion* can improve the ability to compose KKM for teachers. This can be seen from the average teacher's ability to prepare KKM in the pre-cycle of 62.50, after the action in cycle I there was an increase to 71.25 and it increased again in cycle II to 77.50.

**Keywords:** *Focus Group Discussion*, KKM, Teacher Competences

## 1. PENDAHULUAN

Sesuai Kurikulum 2013 yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022; Raibowo & Nopiyanto, 2020). Dalam implementasinya guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif (Aprilia, Apreasta, & Prasetyo, 2021; Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020). Selain itu dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam

#### History:

Received : July 15, 2022

Revised : July 29, 2022

Accepted : August 09, 2022

Published : September 25, 2022

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution 4.0 License



penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi (Friantary & Martina, 2018; Wirayasa, 2020). Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik (Wildan, 2017; Wirayasa, 2020). Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai (Agung Cahyoutomo, 2022). Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum Kelompok Kerja Guru (KKG) secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM (Arsyad & Sulfemi, 2019; Rokhmat, 2017). Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti (Matra, 2020; Wildan, 2017).

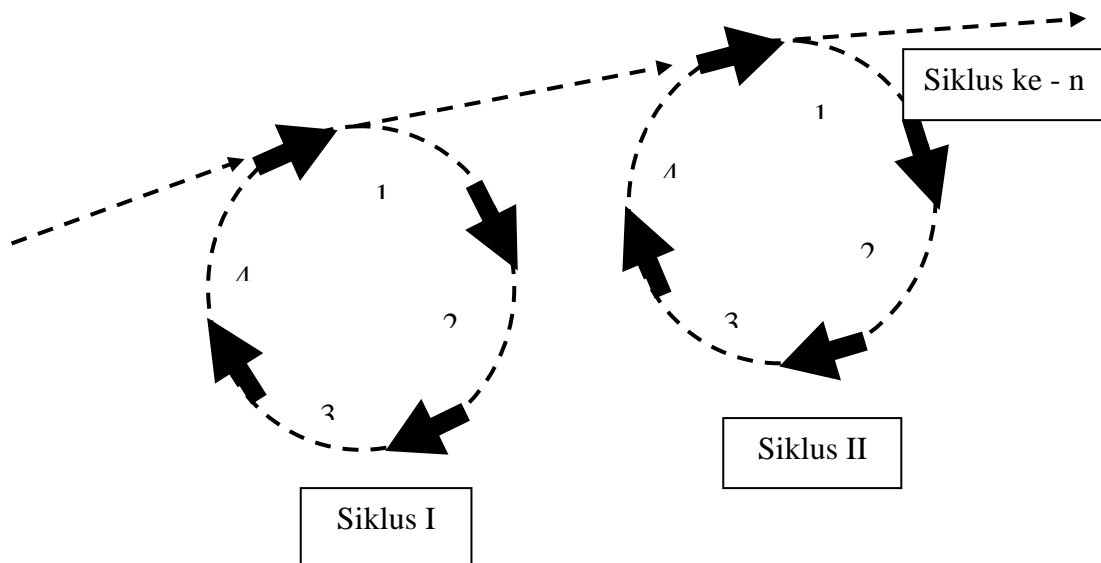
Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan. KKM juga sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. KKM merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat dan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah, masih banyak guru yang belum mempunyai kemampuan yang seutuhnya dalam menentukan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang merupakan salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini tentu memberikan dampak terhadap proses penilaian guru. Maka diperlukan solusi untuk dapat mengatasi permasalahan ini. Salah satunya dengan melakukan diskusi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) tentang penyusunan KKM. *Focus Group Discussion* adalah suatu diskusi yang membahas tentang suatu isu atau masalah yang dilakukan secara sistematis dan terarah (Afriyanti, Handoyo, & Conia, 2022; Fitriani & Azhar, 2019).

Dalam FGD masalah atau isu yang menjadi topik dan diskusi kelompok untuk dibahas bersifat spesifik (Rochmiyati, 2014; Umardani, 2021). Diskusi kelompok diantara para guru dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendiskusikan tentang penyusunan analisis KKM. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam menyusun KKM untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan FGD adalah keterlibatan guru bersifat holistik dan komprehensif dalam semua kegiatan (Deviana & Sulistyani, 2021; Harun, 2020). Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan serta kinerja guru dalam proses pembelajaran (Suparwoto, 2022; Umardani, 2021). Dalam metode FGD (*Focus Group Discussion*) dapat membantu guru menemukan permasalahan yang sedang terjadi, melalui diskusi bersama rekan guru (Fitriani & Azhar, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa guru wajib meningkatkan kemampuan dalam menetapkan standar penilaian (KKM) agar dapat menentukan hasil belajar siswa dengan baik (Agung Cahyoutomo, 2022; Rokhmat, 2017). Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode FGD tepat dan layak digunakan untuk membantu guru dalam

menyelesaikan isu atau masalah yang sedang terjadi secara spesifik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyusun KKM pada guru setelah penerapan *Focus Group Discussion*. Melalui penerapan *Focus Group Discussion* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyusun KKM pada guru SD Negeri 2 Cempaga semester I tahun pelajaran 2019/2020.

## 2. METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Menurut Agung (2005), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang terlihat pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1. Model PTS**

Prosedur penelitian sangat tergantung dari model penelitian tindakan yang diterapkan. Berkaitan dengan model penelitian tindakan seperti tersebut maka prosedur pelaksanaan tindakan setiap siklusnya secara berdaur meliputi langkah-langkah, pertama Perencanaan, tindakan yang dilakukan adalah melakukan rapat dengan dewan guru di SD Negeri 2 Cempaga, serta merancang jadwal kegiatan, kedua Pelaksanaan, kepala sekolah mendampingi guru untuk memberikan penjelasan terkait dengan penyusunan KKM yang dilaksanakan oleh guru. Setelah pelaksanaan FGD penyusunan KKM sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ketiga, Observasi, melakukan observasi terhadap kemampuan guru dalam penyusunan KKM. Keempat, Refleksi, Untuk menentukan keberhasilan tindakan maka peneliti menetapkan indikator keberhasilan apabila guru dapat menyusun KKM dengan kategori keberhasilan baik. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yakni dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019. Dengan subjek penelitian adalah guru SD Negeri 2 Cempaga yang berjumlah 8 orang yang terdiri guru laki-laki 4 orang dan guru perempuan 4 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru SD Negeri 2 Cempaga dalam menyusun KKM. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan/observasi terhadap kemampuan guru menyusun KKM. Kemampuan guru menyusun KKM akan terukur dari supervisi yang dilakukan. Jika kemampuan guru

menyusun KKM tinggi maka tentu saja nilai dokumen hasil kerja guru akan tinggi juga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa instrumen penilaian kemampuan guru menyusun KKM, tersedia pada [Tabel 1](#).

**Tabel. Instrumen Penilaian Kemampuan Guru Menyusun KKM**

No	Aspek yang Dinilai		Rubrik Penilaian
1	Kemampuan menentukan kompleksitas	dalam tingkat	5. Sangat mampu 4. Mampu 3. Cukup mampu 2. Kurang mampu 1. Tidak mampu
2	Kemampuan menentukan dukung	dalam tingkat daya	5. Sangat mampu 4. Mampu 3. Cukup mampu 2. Kurang mampu 1. Tidak mampu
3	Kemampuan menentukan intake	dalam	5. Sangat mampu 4. Mampu 3. Cukup mampu 2. Kurang mampu 1. Tidak mampu
4	Kemampuan mengentukan KKM	dalam	5. Sangat mampu 4. Mampu 3. Cukup mampu 2. Kurang mampu 1. Tidak mampu

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Tingkatan kemampuan guru menyusun KKM dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Lima**

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

(Dantes, 2012)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru menyusun KKM, setelah pelaksanaan FGD. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru menyusun KKM, secara individu telah mencapai rata-rata

$\geq 75$ , dan tingkat kemampuan guru menyusun KKM sebesar 75% yang berada pada kategori baik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan analisis data dari prasiklus I sampai siklus II dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3. Rekap Perkembangan Kemampuan Guru Menyusun KKM**

No	Siklus	Rata-Rata	Rata-Rata Persen	Kriteria
1	Pra	62,50	62,50%	Kurang
2	I	71,25	71,25%	Cukup
3	II	77,50	77,50%	Baik

Berdasarkan hasil analisis data pada prasiklus, tingkat kemampuan guru menyusun KKM pada tingkat kemampuan 62,50% yang berarti bahwa kemampuan guru menyusun KKM pada prasiklus tergolong kurang. Untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun KKM ditempuh dengan menerapkan FGD. Pada siklus I, tahap perencanaan disiapkan instrumen observasi kemampuan guru menyusun KKM yang akan digunakan untuk menilai KKM yang disusun oleh guru. Tahap pelaksanaan siklus I adalah membagi guru dalam dua kelompok kecil, peneliti memberi penjelasan tentang penyusunan KKM, guru menyusun KKM dalam diskusi kelompok, peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun KKM, wakil kelompok guru mempresentasikan KKM yang telah disusun, peneliti memberi masukan terhadap KKM yang telah dibuat kelompok, dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan penyusunan KKM. Berdasarkan hasil analisis data, maka tingkat kemampuan guru menyusun KKM siklus I pada tingkat kemampuan 71,25% yang berarti bahwa kemampuan guru menyusun KKM pada siklus I tergolong cukup. Sebelum dilaksanakan FGD nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 62,50 dan setelah tindakan terjadi peningkatan menjadi 71,25. Hal ini disebabkan karena melalui FGD guru bisa berdiskusi dengan teman sejawat dalam hal pemecahan masalah baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut tentang penyusunan KKM. Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah guru belum memahami cara menentukan kompleksitas, sehingga berpengaruh pada penentuan KKM.

Hal ini diatasi dengan memberikan cara menentukan kompleksitas yang benar. Sehingga penentuan KKM menjadi lebih tepat. Melalui bimbingan dan diskusi yang dilakukan dengan optimal, akan dapat meningkatkan kemampuan guru khususnya menyusun KKM. Pada siklus II tahap perencanaan disiapkan instrumen observasi pelaksanaan proses pembelajaran yang akan digunakan untuk menilai kemampuan guru menyusun KKM. Tahap pelaksanaan siklus II berlangsung dalam 4 tahap, yaitu membagi guru dalam dua kelompok kecil, peneliti memberi penjelasan tentang penyusunan KKM, guru menyusun KKM dalam diskusi kelompok, peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun KKM, wakil kelompok guru mempresentasikan KKM yang telah disusun, peneliti memberi masukan terhadap KKM yang telah dibuat kelompok, dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan penyusunan KKM. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus II terlihat ada peningkatan dari siklus I. Sebelum dilaksanakan FGD nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 62,50 dan setelah tindakan terjadi peningkatan menjadi 71,25. Kemampuan guru tersebut meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,50. Hal ini disebabkan karena melalui diskusi dengan teman sejawat siswa mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menyusun KKM. Hasil yang diperoleh pada siklus II sesuai dengan penyajian data di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun KKM telah

melampaui indikator keberhasilan, sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II. Setelah diberikan tindakan dengan menerapkan FGD pada siklus I kemampuan guru menyusun KKM dapat meningkat. Pada siklus II kembali dilaksanakan FGD yang lebih optimal dan terlihat adanya peningkatan kemampuan guru menyusun KKM. Pada siklus II guru diberikan penjelasan mengenai bagaimana menyusun KKM secara lebih mendalam. Setelah guru diberikan tugas menyusun KKM, kemudian berdiskusi dengan teman sejawat melalui forum diskusi, akhirnya guru mampu menyusun KKM. Guru diberikan keleluasaan berdiskusi dengan teman sejawat dipandu oleh peneliti. Guru yang memiliki kemampuan lebih memberikan masukan kepada guru yang kurang. Tampak mereka berdiskusi dengan antusias, sehingga guru mampu menyusun KKM.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *fokus group discussion* (FGD) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun KKM. FGD merupakan metode/cara pemecahan suatu permasalahan melalui penciptaan suasana kekeluargaan bagi mereka yang mengalami permasalahan dengan sesamanya atau mereka yang dianggap lebih senior atau nara sumber perseorangan maupun kelompok (Fitriani & Azhar, 2019; Suparwoto, 2022). Materi yang didiskusikan adalah berupa permasalahan yang sedang dihadapi yang difokuskan dalam bentuk pertanyaan, tugas-tugas atau pendapat yang harus disampaikan oleh setiap peserta diskusi. Penerapan FGD mampu meningkatkan kemampuan guru-guru menyusun KKM (Afriyanti et al., 2022; Fitriani & Azhar, 2019). Karen melalui pelaksanaan diskusi ini tercipta suasana belajar diantara guru, sehingga pemahaman sikap motivasi dan keterampilan, yang berfungsi untuk memperdalam pengetahuan ataupun cara mengaktualisasikan konsep yang bersifat abstrak mudah dilakukan. Selain itu metode ini akan sangat cocok untuk bahan kajian yang sifatnya memberikan keterampilan untuk membelajarkan peserta diskusi.

Disamping itu FGD untuk menyusun perangkat pembelajaran akan dapat meningkatkan masyarakat belajar di lingkungan Sekolah Dasar secara terus menerus, yang akhirnya berdampak pada terkuasainya dinamika kurikulum dengan sempurna. Dinamika kurikulum adalah pengalihan pesan-pesan dari dokumen-dokumen yang mati menuju kinerja siswa. Melalui FGD akan terjadi diskusi antar teman sejawat dimana para guru akan saling berinteraksi melalui diskusi kelompok, dan diskusi pleno (Falakh, Ningrum, Muthoharoh, & Permadi, 2021; Harun, 2020). Pada peristiwa ini, terjadi saling memberikan dukungan tanpa menghakimi, berdasarkan pengalaman masing-masing. Cara ini dapat membangun komitmen dan kemitraan secara sukarela dimana masing-masing guru secara terbuka memberi dan menerima masukan spesialis dari setiap guru yang berkompeten. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan serta kinerja guru dalam proses pembelajaran (Suparwoto, 2022; Umardani, 2021). Dalam metode FGD (*Focus Group Discussion*) dapat membantu guru menemukan permasalahan yang sedang terjadi, melalui diskusi bersama rekan guru (Fitriani & Azhar, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa guru wajib meningkatkan kemampuan dalam menetapkan standar penilaian (KKM) agar dapat menentukan hasil belajar siswa dengan baik (Agung Cahyoutomo, 2022; Rokhmat, 2017). FGD telah memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman, dan guru merasakan adanya manfaat atas pelaksanaan diskusi kelompok terarah untuk memahami penyusunan skenario pembelajaran dengan Menyusun KKM. FGD mampu meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam program supervisi (pembinaan) untuk meningkatkan kemampuan guru. FGD mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran untuk Menyusun KKM. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *fokus group discussian* (FGD) dapat meningkatkan kemampuan menyusun KKM pada guru SD Negeri 2 Cempaga semester I tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru menyusun KKM pada prasiklus sebesar 62,50, setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 71,25 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,50. Oleh karena itu temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah, dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Afriyanti, N., Handoyo, A. W., & Conia, P. D. D. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Self Efficacy. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2). Retrieved from [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/1378](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1378).
- Agung Cahyoutomo. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop Di Uptd Sd Negeri Banyoneng Dajah 2 Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Lampu*, 8(2). <https://doi.org/10.34557/jpl.v8i2.199>.
- Aprilia, W., Apreasta, L., & Prasetyo, D. E. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia pada kelas IV Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2084>.
- Arsyad, & Sulfemi, W. B. (2019). Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 53–58. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1522>.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: andi.
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Implementasi Kuis Interaktif Berbasis Hots Berorientasi Kearifan Lokal Daerah Melalui Aplikasi Quizizz Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 159–173. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i1.8174>.
- Falakh, I., Ningrum, W. A., Muthoharoh, A., & Permadi, Y. W. (2021). Pengaruh Edukasi Metode FGD (Focus Group Discussion) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Antipiretik di Kabupaten Pematang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.636>.
- Fitriani, E., & Azhar. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2). <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2552>.
- Friantary, H., & Martina, F. (2018). Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 76–95. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.202>.
- Harun, L. (2020). Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion (FGD)

- Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2). <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.663>.
- Matra, I. K. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menganalisis kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Bimbingan Individu. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 6(4). Retrieved from <https://sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/245>.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context , Input , Process & Product ( CIPP ). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146–165. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.
- Rochmiyati. (2014). Dampak Kinerja Guru Dalam Forum Group Discussion Terhadap Hasil Ujian Akhir Nasional. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/7810/0>.
- Rokhmat. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Mapel Matematika Melalui Rapat Kerja Kkg Sekolah Di SD Negeri Tegalwangi 01. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i2.2226>.
- Suparwoto. (2022). Penerapan Metode Focused Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.630>.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.
- Umardani. (2021). Supervisi Pembelajaran Dengan Focus Group Discussion Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran Dircovery. *Daiwi Widya*, 8(5). <https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.918>.
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>.
- Wirayasa, I. D. G. P. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif Model 4d Pada Materi Sepak Bola Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, 8(3).